



## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM AIR BERSIH DAN SANITASI BERKELANJUTAN DI PEMERINTAH DESA TANIMULYA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Muhamad Rizki Fadilah Suharto<sup>1)</sup>, Agustina Setiawan<sup>2)</sup>,

Titin Rohayatin<sup>3)</sup>

1,2,3) Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Air Bersih dan Sanitasi Berkelanjutan di Pemerintah Desa Tanimulya”. Fenomena masih terbatasnya akses air bersih dan sanitasi yang layak. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini merumuskan tiga fokus utama untuk mengkaji mekanisme, faktor-faktor penghambatnya, dan upaya pemerintah desa dalam mewujudkan akses air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan teori ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay serta prinsip yang dikembangkan oleh *United Nations Committee of Experts on Public Administration* (efektivitas, akuntabilitas, dan inklusivitas) dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi). Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Informan terdiri dari Kepala Desa Tanimulya, Sekretaris Desa, Kepala Seksi Pemerintahan dan Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya berjalan optimal. Pada aspek efektivitas, perencanaan jangka panjang belum matang dan tidak sesuai dengan kebutuhan, seperti pemilihan alat pengeboran. Pada aspek akuntabilitas, kurangnya transparansi informasi dan keterlambatan pencairan anggaran yang menghambat tahapan program. Adanya keberlanjutan program bergantung swadaya masyarakat daripada pendanaan pemerintah. Sementara itu, inklusivitas belum terpenuhi karena partisipasi masyarakat terbatas pada wilayah prioritas karena tidak menjangkau secara merata dan ketidaksesuaian fasilitas dengan kebutuhan kelompok tertentu sehingga tidak dipergunakan dengan baik.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Air Bersih, Efektivitas, Akuntabilitas, Inklusivitas.

### Abstract

*This study, entitled “Community Empowerment through Sustainable Clean Water and Sanitation Programs in the Tanimulya Village Government”, addresses the persistent issue of limited access to clean water and adequate sanitation. In line with its objectives, the research focuses on three main aspects: the implementation mechanisms, the inhibiting factors, and the efforts undertaken by the village government to ensure*

*sustainable access to clean water and sanitation. The study applies the ACTORS theory by Sarah Cook and Steve Macaulay, alongside the principles developed by the United Nations Committee of Experts on Public Administration (effectiveness, accountability, and inclusivity) using a qualitative descriptive approach. Data were collected through literature review and field studies (observation, interviews, and documentation). Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Informants included the Village Head, Village Secretary, and the Head of the Government and Community Affairs Section. Findings reveal that the program has not yet been fully optimized. In terms of effectiveness, long-term planning remains insufficient and does not align with actual needs, as seen in the selection of drilling equipment. In terms of accountability, lack of information transparency and delays in budget disbursement have hindered program stages. Program sustainability relies more on community self-funding than on government support. In terms of inclusivity, participation is limited to prioritized areas, leaving some regions underserved, and certain facilities are mismatched with the needs of specific groups, leading to underutilization.*

**Keywords:** Community Empowerment, Clean Water, Effectiveness, Accountability, Inclusivity.

## **PENDAHULUAN**

Ketersediaan air bersih dan sanitasi layak merupakan kebutuhan yang esensial bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Pembangunan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga mengacu pada standar yang telah ditetapkan agar kualitas layanan dapat terjamin dalam jangka panjang. Proses pembangunan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan riil masyarakat, di mana partisipasi masyarakat tidak terbatas pada usulan, melainkan mencakup keterlibatan aktif dalam pengawasan, pengendalian, dan evaluasi setiap tahapan pelaksanaannya (Setiawan, 2022). Pemberdayaan terencana akan mendorong terciptanya rasa memiliki, meningkatkan kesadaran pentingnya pengelolaan sumber daya air, serta membentuk kemandirian masyarakat dalam memelihara fasilitas yang telah dibangun. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat secara optimal, merata, dan berkesinambungan.

Dalam pembangunan berkelanjutan, air bersih dan sanitasi menjadi isu global yang menjadi prioritas. Di Indonesia, tantangan dalam penyediaan air bersih dan sanitasi masih cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa akses air yang layak masih terdapat ketimpangan signifikan antarwilayah, terutama di daerah pedesaan. Masalah terjadi pada sanitasi, di mana perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

masih ditemukan di berbagai wilayah. Akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi menjadi hak dasar yang harus terpenuhi. Namun, pemenuhan hak tersebut masih menghadapi berbagai hambatan dalam pembangunan. Air yang sebelumnya dipandang sebagai barang milik umum (*public goods*) semakin langka, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya tuntutan masyarakat akan ketersediaan air yang berkualitas.

Desa Tanimulya, yang terletak di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, merupakan salah satu desa yang menghadapi persoalan mengenai air bersih dan sanitasi. Kondisi geografis desa yang berada pada dataran tinggi menyebabkan kesulitan dalam pengeboran sumur. Selain itu, jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan air bersih semakin tinggi, sementara ketersediaannya terbatas. Krisis air bersih di Desa Tanimulya semakin nyata pada musim kemarau, pasokan air mengalami penurunan drastis dan tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal.

Berdasarkan pernyataan Jarot Prasetyo, Kepala BPBD Kab. Bandung Barat, dalam Kompas (2023) bahwa 750 KK di 6 RW Kecamatan Ngamprah, termasuk Desa Tanimulya, mengalami krisis air bersih akibat kemarau El Nino. Air tanah adalah air yang mengalir melalui proses pengisian yang terus menerus di retakan bawah permukaan bumi (Kaimudin,2020). Untuk mengakses, pengeboran dilakukan dengan cara membuat lubang vertikal ke dalam tanah namun dalam terdapat kasus pengeboran tidak sesuai. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh letak geografis Desa Tanimulya yang berada di perbukitan dengan ketinggian antara 800-1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga sumber air tanah wilayah ini terbatas dan sulit diakses oleh sebagian masyarakat.

Masalah air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya berpengaruh pada kebutuhan sehari-hari masyarakat dan berdampak pada produktivitas, dan kesehatan kebersihan lingkungan. Kurangnya air bersih akan menyebabkan penyakit yang berhubungan dengan lingkungan, sedangkan sanitasi yang buruk dapat menimbulkan pencemaran dan menurunkan kualitas hidup masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan ini, Pemerintah telah mengupayakan dalam penyediaan air bersih dan sanitasi melalui program

pembangunan sumur bor di beberapa RW. Program tersebut diharapkan meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi.

Menghadapi tantangan penyediaan air bersih dan sanitasi, diperlukan pendekatan pembangunan yang tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Di era *Society 5.0*, pembangunan desa menekankan peran aktif masyarakat dalam proses mengelola fasilitas air bersih dan sanitasi. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 12 menyebutkan bahwa desa memiliki hak otonomi dalam pembangunan desa untuk kepentingan masyarakat sehingga memberi peluang bagi pemerintah desa untuk merancang kebijakan dan program dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan. Namun, berdasarkan pengamatan dan observasi awal peneliti partisipasi masyarakat di Desa Tanimulya masih belum terorganisir dengan baik.

Fokus utama program pemerintah dalam upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada keterlibatan pembangunan penyediaan air minum dan sanitasi. Program ini penting sebagai sarana sumber daya yang efektif untuk menjamin keseimbangan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan program tersebut dilakukan melalui kerja sama yang erat dengan pemerintah desa, sehingga membentuk sebuah kegiatan strategis untuk mencapai dalam peningkatan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh (Andriani et al, 2015). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan Teori ACTORS yang dikembangkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay pada tahun 1997, sebagaimana dijelaskan dalam karya Afriansyah (2023). Selain itu, penelitian ini juga menerapkan prinsip-prinsip CEPA sebagai kerangka analisis untuk mengkaji melalui tiga fokus utama: (1) mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam program air bersih dan sanitasi; (2) faktor-faktor penghambat; dan (3) upaya pemerintah desa dalam mewujudkan akses air bersih dan sanitasi berkelanjutan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan masukan bagi strategi dalam Pemberdayaan air bersih dan sanitasi yang lebih inklusif dan partisipatif.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui program air bersih dan sanitasi berkelanjutan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Tanimulya dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Air Bersih dan Sanitasi Berkelanjutan di Desa Tanimulya”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam mendapatkan data dalam penelitian, metode yang di gunakan peneliti di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif untuk gambaran mendalam mengenai pemberdayaan (Sugiyono,2022). Penelitian dilaksanakan di Desa Tanimulya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Rony Zulfirman, 2022) penelitian data kualitatif lebih mengacu pada kata-kata atau kalimat. Subjek penelitian meliputi perangkat desa (Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Seksi Pemerintahan) dan masyarakat yang dipilih sesuai relevansi program. Pada penelitian teknik dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data, peneliti menggunakan penyajian data, reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Teori menggunakan teori ACTORS untuk mengetahui keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta menggunakan prinsip CEPA untuk menilai sejauh mana efektivitas, akuntabilitas dan inklusivitas pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan air bersih dan sanitasi berkelanjutan di Desa Tanimulya.

## **PEMBAHASAN**

### **Mekanisme Proses Pemberdayaan Masyarakat Program Air Bersih dan Sanitasi di Desa Tanimulya**

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa termasuk dalam penyediaan layanan dasar air bersih dan sanitasi (Ashlihul Wulandari, 2023). Mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam program air bersih dan sanitasi melalui perencanaan, pelaksanaan, dan

pemeliharaan. Tujuan utama program ini adalah menyediakan akses yang lebih baik terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi layak, serta membangun kemandirian masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya.

Melalui program air bersih dan sanitasi, masyarakat berperan sebagai penerima manfaat dan menjadi pelaku utama dalam menentukan kebijakan di tingkat lokal. Program bertujuan meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak sekaligus mendorong kemandirian dalam mengelola sumber daya air di wilayahnya. Mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam program ini mendorong kolaborasi antara pemerintah Desa dan masyarakat untuk menyusun solusi berbasis kebutuhan riil di lapangan.

Pemberdayaan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan CEPA, yang bertujuan meningkatkan efektivitas melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal, menguatkan akuntabilitas melalui transparansi pengelolaan program, serta memastikan inklusivitas dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali dalam program air bersih dan sanitasi.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengeboran di Desa Tanimulya dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif. Proses diawali dengan identifikasi lokasi pengeboran berdasarkan hasil musyawarah masyarakat serta survei lapangan. Tahap berikutnya adalah peningkatan partisipasi masyarakat, di mana masyarakat secara aktif berperan dalam proses teknis sederhana seperti penggalian, pemasangan pipa, serta pelaksanaan pertanggungjawaban yang dilakukan oleh tim teknis.

Dalam konteks pemberdayaan, efektivitas berkaitan dengan kesesuaian antara rencana dengan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan di Desa Tanimulya dan manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Berdasarkan wawancara dan observasi, pelaksanaan program air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya umumnya berjalan sesuai rencana, terutama di wilayah RW 11 dan RW 14 dengan adanya progres instalasi pipa dan pengeboran. Program air bersih telah membantu menyediakan akses air bagi masyarakat yang kesulitan, meskipun informasi kepada masyarakat masih kurang. Dalam pelaksanaan pemberdayaan di Desa Tanimulya dengan identifikasi melalui musyawarah perencanaan pembangunan desa

(MUSRENBANG), dan survei lapangan oleh perangkat desa. Informasi hasil dari identifikasi kemudian menjadi dasar pemetaan wilayah prioritas dalam pemberdayaan air bersih dan sanitasi. Prioritas berdasarkan permasalahan masyarakat baik itu karena faktor iklim ataupun faktor permasalahan lainnya.

Akuntabilitas program air bersih dan sanitasi ditunjukkan melalui penyusunan laporan pertanggungjawaban, transparansi penggunaan anggaran, serta evaluasi (Suaib, 2023). Dalam pelaksanaan program, Pemerintah Desa Tanimulya memasuki tahap pertanggungjawaban dengan mengedepankan prinsip keterbukaan. Proses ini dimulai dari penyusunan Rencana Kerja Masyarakat (RKM) dan pengalokasian Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang dilakukan secara transparan melalui diskusi bersama masyarakat. Melalui mekanisme partisipatif tersebut, masyarakat akan memberikan usulan terkait lokasi pengeboran, distribusi air, kebutuhan pembangunan fasilitas sanitasi. Dalam hal ini, pelaksanaan program cukup baik dan tidak adanya indikasi penyalahgunaan anggaran. Evaluasi program oleh pemerintah dan masyarakat juga belum berjalan secara formal dan sistematis, dengan rendahnya keterbukaan dan juga partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, Pemerintah Desa Tanimulya juga telah menerapkan prinsip transparansi melalui pemasangan papan proyek, namun dalam penyampaian informasi masih kurang komunikatif.

Inklusivitas menjadi dasar pelibatan masyarakat dalam seluruh tahap program pemberdayaan di Desa Tanimulya. Masyarakat aktif terlibat dalam kegiatan fisik seperti pengeboran dan pembangunan instalasi air bersih dengan melakukan gotong royong. Pemerintah desa membentuk Tim Pelaksana Kegiatan Desa (TPKD) untuk mengelola pelaksanaan dan dana program. Selain itu, upaya non-fisik seperti edukasi PHBS dan peningkatan kesadaran lingkungan untuk memperkuat kapasitas masyarakat. keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya masih kurang optimal sehingga perlu penguatan kapasitas dan forum dialog inklusif agar partisipasi masyarakat hadir sejak awal hingga pemantauan berkelanjutan. Kesetaraan akses juga belum sepenuhnya tercapai, dengan ketimpangan distribusi air bergiliran dan fasilitas MCK

tidak berfungsi akibat lokasi pengeboran yang gagal. Penanganan hambatan masih terbatas dan lebih mengandalkan inisiatif masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pelaksanaan program air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya secara umum telah berjalan sesuai rencana dengan partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan. Namun, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi masih perlu ditingkatkan agar menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Program telah menerapkan beberapa mekanisme seperti pertanggungjawaban penggunaan anggaran serta evaluasi namun pelaksanaan masih kurang transparan, yang berdampak kurang optimalnya pengawasan dan tindak lanjut terhadap permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program. Meskipun program telah berjalan sesuai rencana dengan keterlibatan masyarakat di tahap pelaksanaan, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat peran masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi untuk memastikan akses yang merata dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Tanimulya.

### **Faktor Penghambat Program Air Bersih dan Sanitasi Berkelanjutan di Desa Tanimulya**

Pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan air bersih dan sanitasi memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya, program sering menghadapi sejumlah kendala yang menghambat pencapaian tujuan secara optimal. Faktor-faktor penghambat ini dapat bersumber dari berbagai aspek, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman masyarakat, hingga tantangan dalam koordinasi antar pemangku kepentingan.

Identifikasi dan analisis terhadap hambatan tersebut menjadi langkah awal yang krusial untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pengelolaan program air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya perlu dilakukan dengan pendekatan tepat, transparan, dan merata agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut juga untuk memastikan distribusi manfaat yang merata sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan

dalam mengakses program tersebut. Dengan demikian, program memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lapisan masyarakat di Desa Tanimulya secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya menghadapi faktor penghambat. Berdasarkan wawancara dan observasi dari aspek efektivitas, kegagalan teknis pengeboran dan kerusakan infrastruktur seperti kebocoran paralon serta distribusi air yang tidak stabil. Dalam aspek akuntabilitas, terdapat kelemahan pengelolaan program yang ditandai dengan ketergantungan individu dalam pengelolaan teknis, kurangnya dalam transparansi antara dokumen perencanaan dan realisasi di lapangan, serta perbedaan kedalaman pengeboran yang menyebabkan masyarakat harus menanggung biaya tambahan secara mandiri. Pengelolaan dana stimulan dari APBDes yang terbatas juga menjadi faktor penghambat. Dari aspek inklusivitas, belum semua lapisan masyarakat merasakan manfaat secara adil dan merata.

Beberapa wilayah belum menjadi prioritas akibat keterbatasan dana anggaran, dan fasilitas MCK terbengkalai dan mengalami penyalahgunaan serta ketidaksiapan menghibahkan lahan.



Terlihat bahwa fasilitas MCK di Desa Tanimulya RW. 14 terbengkalai. Infrastruktur yang rusak dan tidak berfungsi dengan baik menyebabkan masyarakat kesulitan mengakses sanitasi yang layak. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan dan kebersihan lingkungan, tetapi mencerminkan kurangnya perhatian dan alokasi sumber

daya untuk pemeliharaan fasilitas umum yang sangat dibutuhkan masyarakat. Keadaan MCK yang tidak terurus ini menjadi salah satu hambatan dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat Desa Tanimulya.

Masyarakat rentan seperti lansia masih harus mengangkut air secara manual menggunakan galon dari titik pengambilan yang tidak selalu dekat dengan rumah mereka. Kondisi ini diperparah dengan penggunaan galon yang tampak berlumut dan kurang higienis, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam kualitas dan kemudahan akses terhadap air bersih di masyarakat.

Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya menghadapi faktor penghambat meliputi kegagalan pengeboran, keterbatasan anggaran, minimnya partisipasi masyarakat. Berbagai faktor dalam penghambat pelaksanaan air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya meliputi:

1. Keterbatasan anggaran APBDes sehingga masyarakat menanggung biaya tambahan secara swadaya;
2. Kegagalan teknis pengeboran akibat kondisi geografis yang tidak mendukung;
3. Kerusakan infrastruktur berupa kebocoran pipa dan distribusi air yang tidak merata;
4. Kurangnya papan informasi proyek yang memadai;
5. Ketergantungan pada satu pengelola air bersih;
6. Penyalahgunaan fasilitas umum seperti MCK yang dialihfungsikan serta septic tank yang tidak terawat;
7. Lemahnya rasa kepemilikan masyarakat dalam keengganan menghibahkan lahan; dan
8. Kurangnya edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang menyebabkan praktik buang air besar sembarangan masih berlangsung.

Berbagai faktor penghambat selama pelaksanaan program di Desa Tanimulya menyebabkan hasil yang dicapai belum sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan sumber daya,

kurangnya keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, dan koordinasi pemangku kepentingan. Kondisi ini mengharuskan adanya evaluasi secara menyeluruh dan pembenahan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta penguatan partisipasi masyarakat agar program dapat berjalan lebih optimal untuk meningkatkan kualitas keberlanjutan program, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh seluruh masyarakat Desa Tanimulya.

### **Upaya Pemerintah Desa Tanimulya dalam Mengatasi Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Air Bersih dan Sanitasi**

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan program air bersih dan sanitasi, pemerintah desa mengambil langkah dengan melakukan penguatan koordinasi untuk memastikan bahwa peralatan dan fasilitas yang digunakan benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan sehingga. Upaya ini menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan, khususnya dalam bidang penyediaan air bersih dan sanitasi.

Upaya pemerintah desa memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam air bersih dan sanitasi. Di Desa Tanimulya, berbagai hambatan muncul baik tidak hanya berasal dari aspek teknis seperti keterbatasan alat dan infrastruktur, tetapi juga dari sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memiliki kapasitas atau pengetahuan yang memadai. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor keberhasilan program, namun dalam prakteknya partisipasi masih terkendala seperti kurangnya motivasi dan keterlibatan langsung dalam proses pelaksanaan. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu mengambil langkah untuk mengatasi kendala agar program pemberdayaan dapat berjalan optimal.

Upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tanimulya dapat dikatakan telah menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat aspek yang belum mencapai tingkat optimal secara menyeluruh. Pemerintah desa secara aktif melakukan optimalisasi pendanaan dengan strategi yang matang, yaitu memadukan berbagai sumber dana yang tersedia. Pendanaan ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan

Belanja Desa (APBDes), bantuan yang diberikan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta swadaya masyarakat. Selain aspek pendanaan, pemerintah desa melakukan sosialisasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada seluruh masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS), yang selama ini menjadi salah satu penyebab utama permasalahan kesehatan lingkungan di Desa Tanimulya.

Tidak hanya itu, pemerintah desa juga melakukan berbagai langkah strategis lain untuk mendukung keberlanjutan program ini. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan lahan umum yang ada sebagai lokasi pembangunan sarana sanitasi, melakukan negosiasi untuk lokasi pengeboran dan pembangunan Mandi Cuci Kakus (MCK). Dengan berbagai upaya terintegrasi ini, diharapkan program pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya dapat terus berjalan dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Tanimulya secara berkelanjutan.

Upaya pemerintah Desa Tanimulya dalam program pengeboran terlihat nyata melalui strategi pemberdayaan masyarakat secara swakelola. Salah satu contohnya pengeboran sumur di wilayah RW yang tetap dilanjutkan hingga kedalaman 105 meter meski pada 80 meter belum mengeluarkan air, dengan tambahan dana swadaya dari masyarakat sekitar. Pengelolaan operasional listrik dan perawatan pompa dipercayakan kepada salah satu masyarakat setempat yang secara sukarela menangani teknis harian dan pencatatan meskipun pembayaran iuran masyarakat belum selalu tepat waktu. Pemerintah desa juga melibatkan masyarakat sebagai bagian dari Tim Pelaksana Kegiatan Desa (TPKD) dan mendorong kontribusi swadaya berupa dana, tenaga, dan waktu, sehingga pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini.

Upaya-upaya tersebut telah memberikan dampak positif berupa meningkatnya akses air bersih dan sanitasi bagi masyarakat meskipun keberlanjutan program tetap membutuhkan perencanaan teknis yang lebih matang, penyampaian informasi yang lebih transparan, dan pemerataan akses secara optimal. Selain itu, upaya pemerataan akses menyeluruh juga

harus terus didorong agar seluruh masyarakat sehingga dapat merasakan manfaat dari program ini secara optimal. Dengan komitmen bersama antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, upaya diharapkan program pemberdayaan ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam program air bersih dan sanitasi secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat melalui program air bersih dan sanitasi di Desa Tanimulya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan akses dan kualitas layanan air bersih serta sanitasi bagi masyarakat desa. Meskipun demikian, pelaksanaan program tersebut belum sepenuhnya optimal dan masih menghadapi berbagai kendala karena faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Mekanisme pemberdayaan masyarakat berjalan melalui tahapan yang terstruktur di mana keterlibatan aktif pemerintah desa dan masyarakat menjadi faktor utama dalam pelaksanaan program. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini masih dihadapkan sejumlah kendala yang muncul dari berbagai faktor penghambat, terutama yang berkaitan dengan aspek efektivitas, akuntabilitas, dan inklusivitas.

Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain adalah perencanaan teknis yang belum sepenuhnya matang dan sesuai dengan kondisi lapangan, keterlambatan pencairan anggaran yang menghambat kelancaran kegiatan, serta akses layanan air bersih dan fasilitas sanitasi yang belum merata di seluruh wilayah desa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Pemerintah Desa Tanimulya telah melakukan berbagai upaya strategis seperti penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, optimalisasi penggunaan dan pengelolaan pendanaan program, serta pemanfaatan lahan hibah tanah yang diperuntukkan bagi pembangunan sarana air bersih dan sanitasi. Secara keseluruhan, upaya telah berkontribusi pada perbaikan layanan air bersih dan sanitasi, namun keberlanjutan program masih memerlukan perhatian dan peningkatan agar manfaat yang diperoleh dapat dirasakan lebih luas dan berkesinambungan oleh seluruh masyarakat Desa Tanimulya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriansyah. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi
- Andriani, A., Thamrin, H., & Purnama, D. H. (2015). Implementasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Tahap II di Kabupaten Lahat (Studi Kasus Peningkatan Perilaku Higienis dan Pelayanan Sanitasi). *Demography Journal of Sriwijaya*, 22–28.
- Ashlihul Wulandari, R. M. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Sanitasi Air Bersih melalui Program CSR PT Paiton Energy*. *Jurnal*

- Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(3), 176.  
<https://doi.org/10.36722/jpm.v5i3.2266>
- Badan Pusat Statistik.(2024).Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Memiliki Akses air bersih dan Sanitasi Layak. BPS - Statistics Indonesia. BPS Jawa Barat
- Indonesia. Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa Pasal 12 Lembaran RI Tahun 2014, No.6. Sekretariat. Jakarta.
- Kaimudin, A. (2020). Mekanisme Pemboran Air Tanah Di Desa Kerandangan Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ulul Albab*, 24(1), 65–68.
- Kompas. (2023). *2 Kecamatan di Bandung Barat Krisis Air Bersih Imbas Kekeringan*.
- Rony Zulfirman. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Setiawan, A. (2022). Pemerintah desa (partisipasi dalam perencanaan pembangunan desa). Deepublish.
- Suaib. (2023). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. In *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 7, Issue 2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.